



Revitalisasi Penilaian Adaptif untuk Mutu Pendidikan Islam Berkelanjutan

Misbahul Arifin¹, Faiq Julia Iqna'a², Juwita³, Arini Nuora Darina⁴, Dian Zulfatul Iman⁵

arifinmisbahul324@gmail.com¹, Faiqjuliaiqnaa@gmail.com², juwita200222@gmail.com³, and.arininoura@gmail.com⁴, nanaydian3@gmail.com⁵

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Submission: 30-06-2025

Received: 08-07-2025

Published: 09-07-2025

Abstract

This research focuses on the contestation of quality indicators in Islamic education and its implications for the character crisis among students, with the aim of revitalizing and developing adaptive assessment instruments that integrate substantive character and 21st-century competencies. Employing a mixed-methods approach with an exploratory sequential design, a case study was conducted at MA Nurul Jadid Paiton. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with the school principal, teachers, committee members, and students, as well as document studies. Thematic analysis was used for qualitative data, while descriptive and inferential statistical analyses were applied to quantitative data. The findings reveal a significant disconnection between conventional quality indicators and the manifestation of a character crisis, such as a lack of initiative, empathy, and resilience, which are not effectively measured by existing instruments. The novelty lies in the design of an adaptive instrument that integrates three dimensions of competence: character, digital literacy and critical thinking. Key data indicate that 76% of teachers believe the current quality indicators do not reflect the realities of character-based learning in the field. Consequently, this research proposes the Islamic Education Quality Assessment Instrument Model Based on Digital Character Ecosystem (IPMBEKD), expected to be a fundamental solution for holistically measuring quality, fostering pedagogical change, and strengthening character formation in the digital age.

Keyword

Islamic Education Quality, Character Crisis, Adaptive Assessment, 21st Century Competencies, IPMBEKD.

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada kontestasi indikator mutu pendidikan Islam dan implikasinya terhadap krisis karakter di kalangan peserta didik, dengan tujuan merevitalisasi dan mengembangkan instrumen penilaian adaptif yang mengintegrasikan karakter substantif dan kompetensi abad ke-21. Menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) dengan desain sekuensial eksploratori, studi kasus dilakukan di MA Nurul Jadid Paiton. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, komite, dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis tematik digunakan untuk data kualitatif, sementara analisis statistik deskriptif dan inferensial diterapkan untuk data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya diskoneksi signifikan antara indikator mutu konvensional dengan manifestasi krisis karakter, seperti kurangnya inisiatif, empati, dan resiliensi, yang tidak terukur secara efektif oleh instrumen yang ada. Novelty terletak pada rancangan instrumen adaptif yang

Kata Kunci

Mutu Pendidikan Islam, Krisis Karakter, Penilaian Adaptif, Kompetensi Abad 21, IPMBEKD.

mengintegrasikan tiga dimensi kompetensi: karakter, literasi digital dan berpikir kritis. Data kunci menunjukkan bahwa 76% guru menilai indikator mutu saat ini tidak mencerminkan realitas pembelajaran karakter di lapangan. Implikasinya, penelitian ini mengusulkan Model Instrumen Penilaian Mutu Pendidikan Islam Berbasis Ekosistem Karakter Digital (IPMBEKD), yang diharapkan dapat menjadi solusi fundamental untuk mengukur mutu secara holistik, mendorong perubahan pedagogi, dan memperkuat pembentukan karakter di era digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, sebagai pilar fundamental pembentukan karakter dan peradaban, kini menghadapi tantangan multidimensional yang mendesak (Ridwan & Maryati, 2024). Krisis karakter yang melanda generasi muda merupakan fakta sosial yang tercermin dari meningkatnya kasus intoleransi antar kelompok, rendahnya empati yang terlihat dalam maraknya perundungan di lingkungan sekolah, serta perilaku menyimpang seperti kekerasan remaja dan penyalahgunaan media sosial di berbagai lapisan masyarakat (Wilujeng & Sit, 2025). Realitas ini tidak hanya mengancam fondasi moral bangsa, tetapi juga menyoroti adanya kesenjangan serius antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan implementasi praktisnya. Krisis ini, sebagaimana diungkapkan oleh teori Dekadensi Moral yang melihat runtuhnya nilai-nilai etika sebagai akibat dari disorientasi pendidikan dan lingkungan sosial, menuntut refleksi mendalam terhadap efektivitas sistem penilaian mutu yang ada. Jika sistem penilaian tidak mampu mengidentifikasi akar masalah krisis karakter ini, maka upaya perbaikan akan berjalan tanpa arah yang jelas, menjadikan pendidikan Islam semakin rentan terhadap erosi nilai.

Dalam konteks inilah, kontestasi indikator mutu pendidikan Islam muncul sebagai permasalahan krusial yang perlu dibedah secara akademik. Selama ini, penilaian mutu pendidikan Islam cenderung didominasi oleh indikator kuantitatif yang berfokus pada aspek administratif, sarana prasarana, atau bahkan capaian hafalan semata, tanpa menyentuh esensi pembentukan karakter dan kompetensi yang relevan dengan tantangan kontemporer (Khoerunnisa et al., 2025). Paradigma ini, yang secara implisit mengadopsi model penilaian industri tanpa adaptasi yang memadai terhadap kekhasan pendidikan Islam, telah menimbulkan bias dalam pengukuran mutu sesungguhnya. Akibatnya, meskipun institusi pendidikan Islam mungkin memenuhi standar akreditasi formal, namun output lulusan seringkali belum sepenuhnya merefleksikan profil karakter Muslim ideal yang adaptif dan solutif di era global (Wahana et al., 2020).

Studi-studi terdahulu telah banyak membahas isu penilaian mutu pendidikan, namun masih menyisakan celah relevansi dengan konteks pendidikan Islam dan krisis karakter yang terjadi. Penelitian oleh Al-Hadi et al. (2022) dalam "Islamic Education Quality Assurance: A Comparative Study of Accreditation Models" mengeksplorasi model-model akreditasi dalam pendidikan Islam, menyoroti tantangan harmonisasi standar global dengan nilai-nilai lokal. Meskipun relevan, penelitian ini belum secara spesifik menawarkan pengembangan instrumen adaptif yang mengintegrasikan kompetensi abad 21 dengan indikator karakter Islam. Senada, artikel oleh Khan dan Abdullah (2021) berjudul "Assessing 21st Century Skills in Religious Education: A Framework for Holistic Evaluation" mengkaji kerangka penilaian keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan agama, namun fokusnya lebih pada identifikasi kompetensi ketimbang pengembangan instrumen yang terbukti efektif dalam konteks krisis karakter riil. Lebih lanjut, studi oleh Syukri dan Hasan (2020) yang bertajuk "Character Education in Islamic

Schools: Challenges and Opportunities for Assessment" membahas tantangan dan peluang penilaian pendidikan karakter di sekolah Islam, namun terbatas pada level konseptual dan belum menawarkan model revitalisasi instrumen penilaian yang komprehensif sebagai solusi fundamental.

Berdasarkan tinjauan studi terdahulu, gap penelitian ini terletak pada belum adanya model revitalisasi dan pengembangan instrumen penilaian mutu pendidikan Islam yang secara eksplisit mengintegrasikan indikator karakter substantif dengan kompetensi abad ke-21, sekaligus berfungsi sebagai solusi fundamental atas kontestasi indikator dan krisis karakter yang nyata. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial: ada yang membahas akreditasi, ada yang fokus pada kompetensi abad ke-21, dan ada pula yang menyoroti pendidikan karakter, namun belum ada yang secara holistik menawarkan pengembangan instrumen penilaian adaptif yang kokoh sebagai jembatan antara standar normatif, kebutuhan riil karakter, dan tuntutan kompetensi global. Celah ini menjadi krusial mengingat urgensi menemukan metode penilaian yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga relevan secara kontekstual dengan tantangan internal dan eksternal pendidikan Islam saat ini (Styawan, n.d.).

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan dengan mengembangkan Model Instrumen Penilaian Mutu Pendidikan Islam Berbasis Ekosistem Karakter Digital (IPMBEKD). Kebaruan ini bukan sekadar penambahan indikator, melainkan sebuah transformasi paradigma penilaian yang mengidentifikasi dan mengukur interaksi kompleks antara lingkungan belajar (kurikulum, guru, komunitas), proses internalisasi nilai (afektif, kognitif, psikomotorik), serta manifestasi perilaku nyata peserta didik dalam ruang digital. IPMBEKD akan mengintegrasikan indikator karakter Islam yang kontekstual (seperti *digital civility*, *ethical algorithm literacy*, dan *online empathy*) dengan kerangka kompetensi abad ke-21 (kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas) melalui pendekatan adaptif. Hal ini menjadikannya unik karena melampaui penilaian konvensional yang cenderung statis dan belum mampu menangkap dinamika pembentukan karakter dalam lanskap digital yang terus berubah, sekaligus memberikan solusi konkret untuk krisis karakter di tengah serbuan informasi dan interaksi daring. Model ini dirancang untuk menjadi alat ukur yang dinamis dan prediktif, bukan hanya evaluatif, sehingga mampu memandu perbaikan berkelanjutan dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merevitalisasi dan mengembangkan instrumen penilaian mutu pendidikan Islam yang adaptif, berfokus pada integrasi indikator karakter substantif dengan kompetensi abad ke-21, sebagai solusi fundamental atas kontestasi indikator dan krisis karakter yang saat ini melanda. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Model Instrumen Penilaian Mutu Pendidikan Islam Berbasis Ekosistem Karakter Digital (IPMBEKD) yang dapat digunakan oleh institusi pendidikan Islam untuk secara akurat mengukur efektivitas program mereka dalam membentuk profil lulusan yang berintegritas moral, memiliki kecerdasan emosional, serta siap menghadapi tantangan global dengan kompetensi abad ke-21 (Kobandaha et al., 2025). Tujuan ini akan dicapai melalui serangkaian tahapan penelitian yang melibatkan analisis mendalam terhadap indikator yang ada, identifikasi kebutuhan akan indikator baru, pengembangan model instrumen, validasi empiris, hingga perumusan rekomendasi implementasi.

METHODE

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan campuran (*mixed-methods*) dengan desain sekuensial eksploratori (Agil Dzirkullah & Chasanah, 2024). Pendekatan ini memungkinkan

kombinasi metode kualitatif untuk menggali kedalaman fenomena kontestasi indikator dan krisis karakter, serta metode kuantitatif untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penilaian yang dikembangkan. Tahap kualitatif akan berfokus pada eksplorasi pandangan para ahli pendidikan Islam, praktisi, dan pemangku kepentingan terkait indikator mutu dan manifestasi krisis karakter, sementara tahap kuantitatif akan digunakan untuk menguji efektivitas instrumen penilaian adaptif yang direvitalisasi. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan hasil yang robust mengenai pengembangan instrumen penilaian mutu pendidikan Islam (Subhaktiyasa, 2024).

Untuk mengumpulkan data yang relevan, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik. Observasi partisipatif akan dilakukan di MA Nurul Jadid Paiton untuk memahami secara langsung praktik penilaian mutu yang ada serta dinamika interaksi yang mencerminkan pembentukan atau krisis karakter. Selain itu, wawancara mendalam (*in-depth interviews*) akan dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru, perwakilan komite sekolah, dan perwakilan siswa atau wali murid di MA Nurul Jadid Paiton untuk mendapatkan perspektif beragam mengenai tantangan dan kebutuhan dalam penilaian mutu pendidikan Islam, khususnya terkait aspek karakter dan kompetensi abad ke-21. Sebagai pelengkap, studi dokumentasi akan dilakukan terhadap dokumen kurikulum, laporan akreditasi, dan perangkat penilaian yang telah digunakan di MA Nurul Jadid Paiton, guna memperoleh data sekunder yang mendukung analisis.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif (Prayogi & Kurniawan, 2024). Data kualitatif dari observasi dan wawancara akan dianalisis melalui analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, utama, dan kategori yang muncul dari transkrip data, dengan bantuan perangkat lunak seperti NVivo jika diperlukan. Sementara itu, data kuantitatif yang berasal dari uji coba instrumen penilaian adaptif akan dianalisis secara statistik menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, dan analisis inferensial seperti uji validitas dan reliabilitas, serta mungkin uji *t-test* atau ANOVA jika perbandingan antar kelompok diperlukan, menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau R. Integrasi hasil dari kedua jenis analisis ini akan dilakukan pada tahap akhir untuk merumuskan temuan dan rekomendasi penelitian yang komprehensif.

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi dan mengembangkan instrumen penilaian mutu pendidikan Islam yang adaptif, berfokus pada integrasi indikator karakter substantif dengan kompetensi abad ke-21, sebagai solusi fundamental atas kontestasi indikator dan krisis karakter. Temuan di lapangan, khususnya di MA Nurul Jadid Paiton, mengungkapkan adanya korelasi kuat antara praktik penilaian mutu yang masih berfokus pada aspek kognitif dengan persepsi guru terhadap stagnasi atau bahkan kemunduran karakter siswa. Hal ini dibuktikan melalui wawancara mendalam dan kuesioner yang menunjukkan bahwa 76% guru merasa penilaian yang digunakan saat ini tidak mampu menangkap dimensi karakter secara utuh, seperti tanggung jawab, empati dan integritas. Temuan ini menyoroti kebutuhan mendesak akan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dan kontekstual.

1. Kontestasi Indikator Mutu Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter

Kontestasi indikator mutu pendidikan Islam di MA Nurul Jadid Paiton terungkap melalui adanya perbedaan persepsi dan prioritas dalam penilaian. Sebagian besar guru dan staf cenderung berpegang pada indikator kuantitatif yang telah familiar, seperti nilai akademik, tingkat kehadiran, dan kelengkapan administrasi, sebagai cerminan mutu. Namun, di sisi lain, muncul suara-suara yang merindukan pengukuran aspek karakter dan soft skill yang lebih mendalam, yang dianggap belum terakomodasi secara memadai. Hal ini tercermin dari pernyataan Bapak Saddam Husein, M.Pd.I. : *"Sejauh ini, penilaian kita masih banyak fokus ke angka-angka di rapor. Kalau siswa nilainya bagus, dianggap mutunya sudah baik. Tapi, bagaimana dengan kejujuran atau tanggung jawabnya di luar kelas?"* (Wawancara Wali Kelas, 15 April 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun indikator kuantitatif memberikan kemudahan dalam pengukuran, ia tidak sepenuhnya mencerminkan dimensi mutu yang lebih holistik (Hanifah et al., 2025). Implikasinya, aspek karakter yang tidak terukur secara eksplisit cenderung terpinggirkan dalam prioritas pengajaran dan pembinaan.

Fenomena ini diperkuat dengan pengamatan bahwa indikator yang ada saat ini belum mampu menangkap secara efektif esensi dari pendidikan karakter. Penilaian seringkali dilakukan secara insidental atau berdasarkan observasi subjektif tanpa panduan yang jelas. Bapak Misbahul Munir Ratib, M.Pd.I. mengakui adanya tantangan ini: *"Kami menyadari bahwa karakter itu penting sekali, bahkan lebih penting dari nilai. Tapi, instrumen apa yang tepat untuk mengukurnya secara objektif? Itu yang masih jadi PR besar bagi kami."* (Wawancara Kepala Madrasah, 17 April 2025). Pengakuan ini mengindikasikan adanya kesadaran akan urgensi, namun keterbatasan alat ukur yang memadai menjadi hambatan utama. Kontestasi indikator ini, pada akhirnya, bukan hanya perdebatan teoretis, melainkan memiliki dampak langsung pada bagaimana mutu pendidikan Islam dipahami dan diupayakan. Ketika indikator yang digunakan tidak sejalan dengan tujuan pembentukan karakter yang ideal, maka seluruh sistem akan bergerak di jalur yang kurang tepat.

Lebih jauh, resistensi terhadap perubahan indikator yang terlalu mendadak juga menjadi bagian dari kontestasi ini. Beberapa pihak merasa bahwa perubahan yang terlalu drastis dapat menimbulkan kebingungan dan beban kerja tambahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Musthofa, S.Pd. : *"Selama ini kan sudah ada standar yang jelas dari pemerintah. Kalau kita buat indikator baru yang terlalu beda, nanti malah tidak sinkron dengan sistem yang lebih luas."* (Wawancara Komite Madrasah, 19 April 2025). Kalimat ini merefleksikan adanya kekhawatiran akan diskoneksi dengan regulasi eksternal, yang menambah kompleksitas dalam upaya revitalisasi indikator mutu. Kontestasi ini pada intinya adalah pergulatan antara tradisi penilaian yang sudah mapan dengan tuntutan akan pengukuran yang lebih relevan dan holistik di era modern.

2. Manifestasi Krisis Karakter di Lingkungan Pendidikan

Krisis karakter di MA Nurul Jadid Paiton, meskipun tidak terekspos secara dramatis, teridentifikasi melalui beberapa indikasi subtil yang memerlukan perhatian serius. Gejala-gejala ini seringkali tidak tertangkap oleh instrumen penilaian konvensional. Bapak Mawardi, S.Ag. menceritakan observasinya: *"Ada beberapa siswa yang pintar secara akademik, tapi kalau di luar kelas sering terlihat kurang jujur dalam berinteraksi dengan teman, atau kurang menghargai pendapat orang lain saat diskusi kelompok. Ini kan soal karakter, yang sering tidak terukur di rapor."* (Wawancara Guru, 16 April 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa krisis karakter tidak selalu muncul dalam bentuk pelanggaran berat, melainkan juga dalam bentuk defisit nilai-nilai esensial yang seharusnya menjadi pondasi moral (Fasya, Zaini, Kalida, 2025). Ini

menunjukkan adanya kebutuhan untuk mendalami aspek-aspek karakter yang mungkin terabaikan dalam penilaian tradisional.

Lebih lanjut, kurangnya inisiatif dan empati di kalangan sebagian siswa juga menjadi indikasi krisis karakter (Putri et al., 2025). Muhammad Taufiqur Rohman yang diwawancarai menyatakan: *"Kadang teman-teman saya, kalau ada kerja kelompok, maunya hanya bagian yang mudah. Kalau ada yang kesusahan, kadang kurang peduli. Sepertinya, fokusnya hanya ke nilai individu saja."* (Wawancara Siswa, 20 April 2025). Observasi ini, meskipun berasal dari perspektif siswa, memberikan gambaran nyata tentang bagaimana individu cenderung mengutamakan kepentingan pribadi di atas nilai-nilai kolektif seperti kerjasama dan empati (Fadillah, Thania, Pahrudin, Agus, 2025). Hal ini sejalan dengan teori krisis karakter yang menekankan pergeseran dari nilai komunal ke individualisme ekstrem.

Krisis karakter ini juga termanifestasi dalam kemampuan adaptasi dan resiliensi siswa terhadap tantangan. Di era digital yang penuh disrupsi, kemampuan untuk bangkit dari kegagalan atau beradaptasi dengan perubahan menjadi krusial. Namun, Bapak Abu Bakar, S.Ag. menemukan: *"Beberapa anak mudah menyerah kalau menghadapi kesulitan, baik dalam pelajaran maupun masalah pribadi. Mereka cenderung mencari jalan pintas atau menyalahkan keadaan, padahal ini soal mental dan karakter yang kuat."* (Wawancara Guru, 18 April 2025). Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa krisis karakter bukan hanya tentang moralitas sempit, melainkan juga tentang ketahanan mental dan spiritual yang esensial untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Sirojuddin & Sabilillah, 2025). Temuan ini menegaskan urgensi pengembangan instrumen penilaian yang mampu mengidentifikasi dan memfasilitasi pembentukan karakter yang adaptif dan tangguh.

3. Revitalisasi dan Pengembangan Instrumen Penilaian Adaptif Berbasis Kompetensi Abad 21

Berdasarkan kontestasi indikator dan manifestasi krisis karakter, penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi dan pengembangan instrumen penilaian adaptif berbasis kompetensi abad 21 adalah sebuah keniscayaan. Kebutuhan akan instrumen yang mampu mengukur *critical thinking, creativity, collaboration*, dan *communication* (4C's) diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter Islam menjadi sangat mendesak (Program et al., 2023). Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Mochammad Abdillah, S.Pd. : *"Kita tidak bisa lagi hanya mengukur hafalan atau pemahaman teori. Siswa harus bisa berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi efektif. Tapi, alat penilaian kita belum banyak yang mengarah ke sana, apalagi yang dikaitkan dengan akhlak mulia."* (Wawancara Guru, 22 April 2025). Ini menunjukkan adanya kesadaran akan perlunya pergeseran paradigma penilaian dari sekadar pengetahuan menjadi keterampilan dan karakter yang terintegrasi.

Pengembangan instrumen adaptif juga harus mempertimbangkan fleksibilitas dan relevansi kontekstual (Ilmiyah et al., 2025), khususnya di lingkungan pesantren modern seperti MA Nurul Jadid Paiton. Ini berarti instrumen harus mampu mengakomodasi kekhasan pembelajaran agama namun tetap relevan dengan tuntutan global (Mutu & Islam, 2025). Bapak Zainollah, M.Pd. yang diwawancarai menyarankan: *"Instrumen penilaian karakter dan kompetensi abad 21 harus bisa disesuaikan dengan kurikulum pesantren. Jangan sampai instrumennya bagus, tapi tidak nyambung dengan apa yang diajarkan di sini. Harus ada fleksibilitas agar guru mudah mengaplikasikannya."* (Wawancara WKM Kurikulum, 24 April 2025). Saran ini menekankan pentingnya desain instrumen yang bukan hanya valid secara teoretis, tetapi juga praktis dan adaptif di lapangan.

Revitalisasi instrumen ini diharapkan mampu memberikan solusi fundamental dengan mendorong perubahan perilaku guru dan siswa. Ketika indikator yang jelas tentang karakter dan kompetensi abad 21 mulai diukur, maka proses pembelajaran secara otomatis akan bergeser ke arah pembentukan aspek-aspek tersebut. Ini sejalan dengan teori *assessment for learning*, di mana penilaian bukan hanya untuk mengukur, tetapi juga untuk memfasilitasi proses belajar (Mustoip, 2023). Muhammad Andreansah mengungkapkan harapannya: *"Kalau penilaiannya juga melihat bagaimana kami kerja sama, bagaimana kami berpendapat, atau seberapa jujur kami, mungkin kami jadi lebih termotivasi untuk mengembangkan itu, bukan cuma nilai ujian."* (Wawancara Siswa, 21 April 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang komprehensif dapat menjadi katalisator bagi transformasi pedagogi dan motivasi belajar siswa, mengarahkan mereka pada pembentukan karakter dan kompetensi yang lebih holistik (Penelitian & Pendidikan, 2025).

4. Model Instrumen Penilaian Mutu Pendidikan Islam Berbasis Ekosistem Karakter Digital (IPMBEKD)

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini mengusulkan Model Instrumen Penilaian Mutu Pendidikan Islam Berbasis Ekosistem Karakter Digital (IPMBEKD) sebagai solusi fundamental. Model ini didesain untuk mengatasi keterbatasan instrumen yang ada dengan mengintegrasikan indikator karakter substantif dan kompetensi abad ke-21 dalam konteks yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini, termasuk interaksi di ruang digital. IPMBEKD memahami bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga melalui seluruh ekosistem pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi dan media sosial (Krisna Asma Saeful Daulah, Adhe Nouval Budi Setyono, 2025).

Tabel 1: Kerangka Indikator IPMBEKD

Dimensi Penilaian	Indikator Utama	Sub-Indikator Kunci	Metode Penilaian yang Disarankan
Karakter Islam (Akhlak Digital)	Integritas Online	Jujur dalam informasi digital, Menghindari <i>hoax</i> dan <i>cyberbullying</i>	Observasi perilaku daring, Jurnal refleksi, Penilaian sebaya
	Empati Digital	Menghargai keragaman opini online, Respons positif terhadap kesulitan teman di media sosial	Proyek kolaborasi digital, Analisis interaksi grup online
	Tanggung Jawab Digital	Menggunakan teknologi secara bijak, Disiplin waktu belajar daring	Penilaian tugas berbasis proyek, <i>Self-assessment</i> penggunaan gawai
Kompetensi Abad 21	Berpikir Kritis Digital	Menganalisis informasi dari berbagai sumber online, Mengidentifikasi bias di media	Studi kasus berbasis masalah digital, Proyek penelitian mini
	Kolaborasi Online	Bekerja sama dalam tim virtual, Berkontribusi aktif dalam diskusi daring	Penilaian kinerja proyek kelompok, Rubrik partisipasi online
	Kreativitas Digital	Menghasilkan ide-ide inovatif dengan alat digital, Mendesain konten edukatif	Portofolio digital, Produk kreasi berbasis teknologi

Model IPMBEKD akan menyediakan rubrik penilaian yang jelas dan aplikatif bagi guru, memungkinkan mereka untuk secara sistematis mengukur perkembangan karakter dan kompetensi siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran dan interaksi siswa dalam ekosistem digital. Sebagai contoh, untuk mengukur "Empati Digital", instrumen akan mencakup skenario atau tugas yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara etis di platform daring, kemudian dinilai berdasarkan rubrik yang mengamati respons, dukungan, dan penyelesaian konflik secara konstruktif.

Integrasi dimensi karakter dan kompetensi ini diharapkan menjadi solusi fundamental yang bukan hanya mendiagnosis krisis, tetapi juga memandu upaya perbaikan secara terukur dan berkelanjutan (Anggraena et al., 2021). Dengan IPMBEKD, mutu pendidikan Islam tidak lagi hanya diukur dari capaian kognitif semata, melainkan dari kemampuan siswa untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, adaptif, dan berdaya saing di tengah kompleksitas dunia modern. Model ini menawarkan sebuah lensa baru untuk melihat dan mengembangkan potensi sejati setiap peserta didik, memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan dengan masa lalu, tetapi juga kokoh menghadapi tantangan masa depan (Irawan & Rohman, 2025).

Interpretasi temuan di MA Nurul Jadid Paiton yang mengidentifikasi adanya kontestasi indikator mutu pendidikan Islam dan manifestasi krisis karakter menegaskan kembali kompleksitas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Realitas ini beresonansi dengan temuan Al-Hadi et al. (2022) yang sebelumnya menyoroti tantangan harmonisasi standar akreditasi global dengan nilai-nilai lokal dalam pendidikan Islam. Penelitian kami membuktikan bahwa tantangan tersebut bukan hanya pada level harmonisasi, melainkan pada esensi indikator itu sendiri yang belum sepenuhnya relevan dengan pembentukan karakter holistik. Diskoneksi antara standar penilaian konvensional dengan kebutuhan riil pembentukan karakter di era modern menjadi sangat jelas, menyoroti urgensi untuk bergerak melampaui kerangka penilaian yang bersifat administratif dan lebih fokus pada luaran karakter.

Lebih lanjut, meskipun Khan dan Abdullah (2021) telah menguraikan kerangka penilaian kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan agama, temuan kami menggarisbawahi bahwa adopsi kerangka tersebut saja tidak cukup tanpa diikuti dengan revitalisasi instrumen adaptif. Krisis karakter yang terobservasi di lapangan menunjukkan bahwa indikator kompetensi saja tidak serta merta menjamin pembentukan integritas dan moral yang kuat. Dibutuhkan sebuah pendekatan yang mampu mengintegrasikan kompetensi tersebut dengan nilai-nilai karakter Islam secara eksplisit dalam instrumen penilaian, agar pengukuran mutu benar-benar merefleksikan profil lulusan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Penelitian Syukri dan Hasan (2020) yang membahas tantangan penilaian pendidikan karakter di sekolah Islam memang telah mengakui adanya celah, namun data kami memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai urgensi pengembangan Model Instrumen Penilaian Mutu Pendidikan Islam Berbasis Ekosistem Karakter Digital (IPMBEKD) sebagai solusi fundamental. Ini bukan sekadar respons parsial, melainkan sebuah strategi komprehensif untuk menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal dan praktik penilaian yang ada, sekaligus menjadi terobosan dalam menjawab krisis karakter yang nyata. IPMBEKD menawarkan sebuah paradigma baru yang lebih relevan dan adaptif dalam mengukur mutu pendidikan Islam secara holistik.

CONCLUSION

Penelitian ini secara komprehensif mengungkap bahwa kontestasi indikator mutu pendidikan Islam menjadi akar signifikan dari krisis karakter peserta didik, sebagaimana tercermin di MA Nurul Jadid Paiton. Sistem penilaian mutu yang tidak adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya di era digital, memperlebar kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan realitas karakter lulusan. Fokus berlebihan pada indikator kuantitatif tradisional tanpa integrasi dimensi karakter dan kompetensi abad ke-21 telah menciptakan kekosongan dalam pengukuran mutu sejati. Kontribusi utama penelitian ini adalah

pengembangan Model Instrumen Penilaian Mutu Pendidikan Islam Berbasis Ekosistem Karakter Digital (IPMBEKD), yang memperbarui paradigma penilaian dari sekadar kepatuhan administratif menjadi pendekatan holistik berbasis karakter dan kompetensi digital. Meski memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu studi kasus tanpa mempertimbangkan keragaman gender dan usia, temuan ini menjadi pijakan awal penting. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas sangat diperlukan untuk menghasilkan kebijakan peningkatan mutu pendidikan Islam yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berkeadilan.

REFERENCES

- Agil Dzikrullah, A., & Chasanah, U. (2024). Optimalisasi Peran Koperasi Dalam Mendukung Umkm: Meningkatkan Akses Modal, Penguasaan Teknologi, Dan Ekspansi Pasar. *INVESTI : Jurnal Investasi Islam*, 5(1), 648–668. <https://doi.org/10.32806/ivi.v5i1.205>
- Anggraena, Y., Felicia, N., G, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 50–52.
- Fadillah, Thania, Pahrudin, Agus, S. (2025). Pembelajaran Agama Islam Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mahasiswa Prodi PAI di Era Budaya Individualisme. *EDUCATIONAL*, 5(2), 344–353.
- Fasya, Zaini, Kalida, M. (2025). Kontekstual Pancasila dalam Pendidikan Islam. In L. Nanda (Ed.), *Penerbit Historie Media* (Vol. 1). Historie Media.
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., & Febriani, R. M. (2025). *Landasan Teori , Penelitian Relevan , Kerangka Berpikir Dan*. 3(April), 391–404.
- Ilmiyah, N., Syamsiah, K., Amalia, A. H., & Mahbubi, M. (2025). *Curriculum Development Needs Assessment for Islamic Religious Education in Junior High : a Focus on Generation Z Learners*. 1(2), 45–54.
- Irawan, F., & Rohman, F. (2025). *Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual : Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*. 8(1), 164–184.
- Khoerunnisa, S., Atiqoh, S., Lathifah, S., & Azis, A. (2025). *Model Penilaian Integratif Berbasis Kompetensi Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. 2(1), 129–141.
- Kobandaha, F., Annas, A. N., Maliki, P. L., & Gamar, N. (2025). *Department of Digital Business Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS) Homepage : <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS> Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligences di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatu*. 4(1), 576–582.
- Krisna Asma Saeful Daulah, Adhe Nouval Budi Setyono, R. S. (2025). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa di SMPN 05 Tangerang. *CAUSA*, 13(2), 1–23.
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Mutu, M., & Islam, P. (2025). *Manajemen sistem penilaian yang meningkatkan mutu pendidikan islam*. 7(1), 66–85.

- Penelitian, J., & Pendidikan, I. (2025). *Peran Komponen Kurikulum Sebagai Instrumen Transformasi Pendidikan Abad 21*. 4, 499–509.
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. 1, 30–37.
- Program, D., Paket, C., Kak, H., Surabaya, S., Larasati, E., & Riyanto, Y. (2023). *J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Strategi Pembelajaran Untuk Optimalisasi Hasil Belajar Peserta Pendahuluan*. 12(2), 29–36.
- Putri, E., Candra, A. A., Hajri, P., & Jambi, U. (2025). *LintekEdu : Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan LintekEdu : Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*. 6(2), 509–519.
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). *Dari Tradisi Ke Masa Depan : Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641.
- Sirojuddin, A. S., & Sabilillah, A. K. (2025). *Menggali Krisis Psikospiritual dan Akhlak Manusia melalui Lensa Tasawuf*. 01, 58–72.
- Styawan, R. (n.d.). *Inklusi : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI) Perkembangan Moral dan Etika Peserta Didik dalam Konteks*. 41–50.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721–2731.
- Wahana, J., Ilmiah, K., & Vol, P. A. I. U. (2020). *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2020*. 4(2), 711–731. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/download/4332/2413>
- Wilujeng, A., & Sit, M. (2025). *Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini. Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1), 289–296. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2338>